

PERANCANGAN TAMAN OLAHRAGA DI KELAPA GADING

Devi Septiani¹⁾, Tony Winata²⁾

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, deviseptiani1509@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, tonywinata@ft.untar.ac.id

Masuk: 10-01-2020, revisi: 28-01-2020, diterima untuk diterbitkan: 09-05-2020 (doi: 10.24912/stupa.v2i1.6892)

Abstrak

Berkurangnya ruang terbuka publik akibat persaingan lahan di perkotaan mengakibatkan berkurangnya aktivitas berkumpul bagi masyarakat (*third place*). Banyak kota – kota besar di Indonesia yang gencar untuk membangun taman baru atau merevitalisasi taman lama, seperti di Kota Jakarta. Hal ini dikarenakan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 15.663 jiwa/km². Populasi terus bertambah dari 4.5 juta jiwa (1970) hingga menjadi dua kali lipatnya, yaitu 9.6 juta pada tahun 2010, sedangkan sekarang telah mencapai 10.4 juta orang dan diperkirakan untuk menjadi 11 – 15 juta pada tahun 2020 – 2030 mendatang. Akibatnya hampir seluruh permukaan kota telah habis dimakan bangunan dan berubah fungsi peruntukannya Kecamatan Kelapa gading dengan luasan wilayah 161,21 ha, kecamatan ini memiliki beberapa pusat perbelanjaan yang luasnya melebihi RTH yang ada yaitu, seluas 996.215 m², melalui hasil studi observasi yang telah dilakukan maka diusulkan proyek yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kelapa gading akan gaya hidup yang sehat dengan lahan yang terbatas sebagai sarana olahraga yang dapat menampung berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya sebagai sarana olahraga, tetapi sebagai sarana rekreasi dan wadah yang dapat menampung terjadinya interaksi dalam masyarakat kelapa gading. Dengan melihat parameter yang ada dalam mendesain ruang ketiga maka rancangan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kelapa gading akan ruang publik sebagai ruang ketiga.

Kata kunci: ruang public; olahraga; ruang ketiga

Abstract

Reduced public open space due to competition in urban areas has resulted in reduced community gathering activities (third place). Many big cities in Indonesia are aggressively building new parks or revitalizing old parks, like in the city of Jakarta. This is because the population density reaches 15,663 people / km². The population continues to grow from 4.5 million people (1970) to double that, which is 9.6 million in 2010, while now it has reached 10.4 million people and is estimated to be 11-15 million by 2020-2030. As a result, almost all of the surface of the city has been devoured by buildings and changed the function of its designation Kelapa Gading sub-district with an area of 161.21 ha, this district has several shopping centers whose area exceeds the existing green space, namely, an area of 996,215 m², through the results of observational studies that have been carried out then a proposed project that can meet the needs of the ivory coconut community for a healthy lifestyle with limited land as a means of sports that can accommodate various groups of people. Not only as a sports facility, but as a recreational facility and container that can accommodate interactions in the ivory coconut community. By looking at the parameters that exist in designing the third space, this design is adjusted to the ivory community's need for public space as the third space.

Keywords: public space; sports; third place

1. PENDAHULUAN

Berkurangnya ruang terbuka publik akibat persaingan lahan di perkotaan mengakibatkan berkurangnya aktivitas berkumpul bagi masyarakat (*third place*). Banyak kota – kota besar di Indonesia yang gencar untuk membangun taman baru atau merevitalisasi taman lama, seperti di Kota Jakarta. Hal ini dikarenakan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 15.663

jiwa/km². Populasi terus bertambah dari 4.5 juta jiwa (1970) hingga menjadi dua kali lipatnya, yaitu 9.6 juta pada tahun 2010, sedangkan sekarang telah mencapai 10.4 juta orang dan diperkirakan untuk menjadi 11 – 15 juta pada tahun 2020 – 2030 mendatang. Akibatnya hampir seluruh permukaan kota telah habis dimakan bangunan dan berubah fungsi peruntukannya.

Menurut Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamatkan RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% dari total luas wilayah, terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Saat ini luasan RTH di Jakarta hanya sebesar 9.8% dari luas total Jakarta, yaitu 66.233,00 ha. Presentase luas RTH tersebut tentu masih jauh dari apa yang diamanatkan dalam undang – undang proporsi RTH, sehingga Jakarta menargetkan RTH publik sebesar 20% atau seluas 12.891,41ha didistribusikan ke dalam 5 wilayah DKI yaitu Jakarta Pusat (623,08 ha), Jakarta Barat (1.946,61 ha), Jakarta Selatan (92.947,83 ha), Jakarta Timur (4.340,11 ha), dan Jakarta Utara (3.033,78ha). Faktanya, luasan RTH publik saat ini masih jauh dari target, Jakarta Pusat (589,16 ha), Jakarta Barat (515,71 ha), Jakarta Selatan (621,25 ha), Jakarta Timur (589,16 ha), dan Jakarta Utara (452,81 ha).

Kecamatan Kelapa gading dengan luasan wilayah 161,21 ha, merupakan kawasan yang padat akan permukiman dan area komersial, sebagai mana dulunya kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan yang berfungsi sebagai rawa, sawah, dan daerah resapan air. Kecamatan ini memiliki beberapa pusat perbelanjaan yang luasnya melebihi RTH yang ada yaitu, seluas

996.215 m². Taman Jogging, Kelapa Gading menjadi salah satunya ruang publik untuk menghilangkan rasa penatnya aktivitas di Jakarta. Tidak hanya difungsikan sebagai sarana rekreasi, taman ini banyak di minatin olah masyarakat Kelapa Gading sebagai sarana kebugaran fisik di setiap pagi dan sore hari.

Minat olahraga masyarakat Kelapa Gading sangat terlihat dari banyaknya komunitas – komunitas yang ada, seperti komunitas music dance, komunitas karate, komunitas jogging, dll. Dengan minat yang banyak dari masyarakat Kelapa Gading, taman jogging menjadi kualahan dalam menampung kapasitas masyarakat, maka ini dapat diusulkan dan memberi peluang bagi program untuk mendukung gaya hidup yang sehat. Dapat juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kelapa Gading (*Third place*) dalam bidang olahraga dan proyek ini diharapkan dapat menjawab Open Architecture bagi masyarakat kota.

2. KAJIAN LITERATUR

Third place (Brookings Institution, 2016)

Third place yang merupakan “living room of society” dimana masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi (lebih terbuka) sehingga membentuk komunitas. *Third place* adalah sebuah program yang akan membantu masyarakat kota agar bersifat humanis, terbuka, dinamis dan produktif.

Pengertian *third place* menurut Oldenburg (1999) yang menyatakan bahwa *third place* merupakan tempat untuk orang yang ingin mengobati stress, kesepian, dan keterasingan. Pengertian dari *third place* adalah suatu tempat yang bisa dijadikan tempat berlindung sementara dari kebosanan. Tidak hanya dijadikan tempat untuk melarikan diri, tetapi dimana orang akan bersantai dan terasa terhibur dan juga mendapatkan ketenangan di dalamnya.

Pada *third place* orang melarikan diri dari *first place* (rumah) dan *second place* (tempat kerja atau sekolah) untuk membuka jati dirinya dan bertujuan untuk bersosialisasi di dalamnya. Berdasarkan penelitiannya, Oldenburg (1999) mengungkapkan 8 (delapan) karakter yang membentuk *third place*, yaitu : On neutral ground, leveler, conversation is the main activity, accessibility and accommodation, the regulars, low profile, mood is playful, A home away from home¹

¹ Myers, P. (2012). *Going Home: Essays, Articles, and Stories in Honour of the Andersons*. Mukholid, A. 2005. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Yudhistria.p. 37.

The *third place* (all about human & community)

Third place merupakan pengisi rutinitas dari 1st place (home) dan 2nd place (office, school) yang menjadi kebiasaan/ habitat masyarakat perkotaan yang menjadikan manusia menjadi kurang peduli dan memiliki zona personal yang besar. Dengan adanya *third place*, maka masyarakat dapat berinteraksi dengan netral. *Third place* dapat terbentuk tidak hanya dengan aktivitas tertentu, namun harus menaungi *seluruh jenis orang (regular)* dalam skala tertentu.

Third place biasanya tidak menaungi seluruh kota namun hanya sekecamatan/ kelurahan, yang terdiri dari beragam kebutuhan dan masyarakat, (melayani komunitas dan area-nya) dengan pertimbangan density-nya. Ada beberapa parameter *third place*, yaitu : netral, level, conversation is main activity, accessible dalam segala hal, regulars, plain & unpretentious, playful².

Ada beberapa parameter dalam mendesain *Third place*, yaitu openness yang artinya dapat terbuka untuk semua orang dan terjadi kesetaraan dalam sebuah ruang, sebagai tempat bertemunya orang yang tidak dikenal, dan sebagai tempat pertukaran informasi (ruang publik yang sehat). Dalam *Third place* harus flexibility dimana memiliki kebebasan, dan dalam mendesain *third place* harus memiliki hybrid program agar *third place* menjadi menarik untuk public (dapat hidup 24 jam). Terakhir parameter *third place* adalah contextuality, dimana memiliki authentic untuk kebutuhan manusia sekitarnya.

Dengan adanya *third place*, maka masyarakat dapat berinteraksi dengan netral. *Third place* dapat terbentuk tidak hanya dengan aktivitas tertentu, namun harus menaungi seluruh jenis orang dalam skala tertentu. *Third place* sebagai ruang ketiga dapat terjadi di ruang publik suatu kawasan. Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat³.

Area publik merupakan bagian dari RTH dan RTNH karena didalamnya terdapat vegetasi pada ruang sekaligus dilengkapi dengan area perkerasan. Ruang publik dapat berupa jalan (termasuk pedestrian), tanah perkerasan (pavement), public squares, dan taman (park). Hal ini berarti bahwa ruang terbuka hijau (open space) publik seperti jalan dan taman serta ruang terbuka non-hijau publik seperti tanah perkerasan (plaza) dan public squares dapat difungsikan sebagai ruang publik.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia.

² Myers, P. (2012). *Going Home: Essays, Articles, and Stories in Honour of the Andersons*. Mukholid, A. 2005. Pendidikan Jasmani. Jakarta: Yudhistria.p. 37.

³ Oldenburg, R. (1998). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons and Other Hangouts at the Heart of a Community*. USA: Marlowe & Company.p. 44.

⁴ Scurton, R. (1984). *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore: The Public

Sarana Olahraga sebagai *Third place*

Olahraga berasal dari dua kata yaitu olah dan raga (Ateng, 1993). Olah berarti mengolah, mengerjakan, mengusahakan sesuatu supaya menjadi lain atau lebih sempurna, dan raga yang berarti badan atau tubuh. Olahraga adalah melakukan kegiatan/aktivitas bersenang-senang dengan usaha yang memperhatikan suhu tubuh serta ketahanan tubuh dalam melakukan permainan dengan menggunakan suatu alat.

Sport center dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan Gelanggang Olahraga. Gelanggang Olahraga berasal dari kata 'gelanggang' dan 'olahraga'. Gelanggang memiliki pengertian ruang atau lapangan tempat meyabung ayam, tinju, berpacu, berolahraga, dan sebagainya sedangkan olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Pengertian dari Gelanggang Olahraga adalah ruang atau lapangan yang digunakan sebagai tempat/media untuk menggerakkan badan dengan tujuan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Sport center adalah sebuah perluasan dari skala tertentu yang dapat diasosiasikan dengan satu sport hall yang menyediakan fasilitas lainnya yang berguna bagi masyarakat. Sport center dapat berupa gedung olahraga yang mewadahi kegiatan olahraga baik kegiatan latihan, rekreasi, maupun kompetitif. (A. Perin Gerald, 1981).

Third place yang merupakan "living room of society" dimana masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi (lebih terbuka) sehingga membentuk komunitas. Karakter *third place* yang membuat merasakan kebahagiaan, tempat berkumpul antar sesama individu agar terjadinya interaksi satu dengan yang lain. Selain itu karakter *third place* yang netral/ kesejajaran tanpa membeda – bedakan sehingga memiliki tujuan yang sama, sehingga tidak melihat status sosial, ras dalam sebuah komunitas. Dengan ini parameter *Third place* sebagai sarana olahraga dapat dilihat dengan memiliki tujuan untuk kesehatan jasmani, sebagaimana semua manusia tanpa melihat status sosial membutuhkan kesehatan jasmani (level) dan menjadi aktivitas yang rutin di lakukan (regular). Memiliki fasilitas olahraga yang dapat di ikutin oleh siapapun tanpa memandang status jabatan, ras, maupun gender, sesuai keinginan masing – masing individu (netral). Dan terakhir tentu adanya komunitas – komunitas yang akan terbentuk, sehingga terjadinya interaksi antar individu (conversation).

Kaitan Olahraga dengan Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau sangat erat kaitannya dengan pengertian mengenai ruang hijau itu sendiri, Plato menyatakan, bahwa ruang adalah elemen terbatas dalam rongga yang terbatas pula. Tetapi berbeda dengan Roger Trancik dalam buku *Finding Lost Space*, ruang adalah batas atau rongga bermakna dengan potensi fisik benda yang melingkupinya. Menurut Roger Trancik, ruang terbuka kota terbagi menjadi ruang terbuka keras (hard space) dan ruang terbuka lunak (soft space)⁴. Ruang terbuka keras adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk kegiatan social.

Sedangkan ruang terbuka lunak adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam. Pada setting kota, ruang terbuka lunak biasanya terdapat dalam bentuk taman (park), kebun (garden) umum serta jalur hijau (greenways) yang dapat memberikan kesempatan untuk berekreasi. Dengan lahan – lahan olahraga yang terdapat di daerah terbuka dengan dominasi tumbuhan dan hanya memiliki sedikit pengerasan dapat digolongkan sebagai ruang terbuka lunak⁵.

Ruang terbuka hijau memiliki banyak fungsi, selain menjadi paru – paru, daerah serapan dan menambah keindahan kota, lahan terbuka hijau juga memiliki sebagai lahan olahraga.

⁵ Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*, New York: Van Nostrand Reinhold.

⁶ Ibid

Olahraga dapat dilakukan di alam terbuka, namun karena keterbatasan waktu maka masyarakat banyak yang lebih memilih untuk berolahraga di daerah sekitar tempat dia berdomisili. Namun keinginan masyarakat ini sering kali menemukan jalan buntu karena terbatasnya lahan terbuka di daerah perkotaan.

Olahraga yang dilakukan di daerah terbuka dapat membuat masyarakat yang berolahraga merasakan hasil olahraga yang lebih baik jika dibandingkan dengan melakukan olahraga di ruang tertutup. Ini dikarenakan pada saat orang beraktivitas di dalam ruang terbuka maka udara yang dihirup berasal dari udara bebas, dan di ruang terbuka sirkulasi udara jauh lebih baik jika di bandingkan dengan ruang tertutup. Olahraga yang dilakukan di ruang terbuka hijau di sekitar daerah tempat tinggal secara ekonomi lebih hemat dan lebih terjangkau oleh masyarakat.

3. HASIL PEMBAHASAN

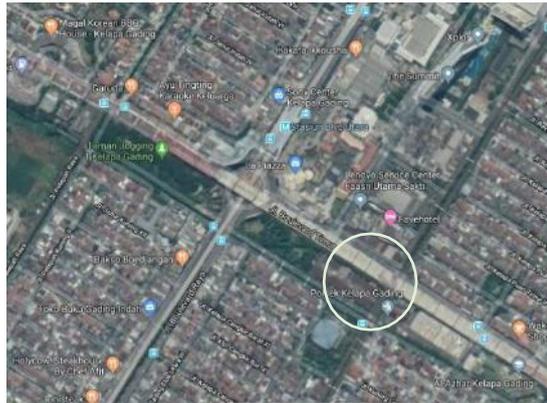
Kecamatan Kelapa Gading merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Jakarta Utara dengan luas wilayah 161,21 ha yang terbagi menjadi 3 kelurahan dengan total penduduk sebanyak 156.664 jiwa . Kondisi eksisting RTH di Kecamatan Kelapa Gading saat ini yaitu sebesar 18,15 ha atau sebesar 11,25% dari total luas wilayah yang dimiliki. RTH di Kecamatan Kelapa Gading yang belum optimal dapat menyebabkan adanya kemungkinan perubahan penggunaan lahan dari RTH menjadi kawasan terbangun.

Mengingat Kecamatan Kelapa Gading dalam aspek ekologis, diketahui bahwa Kecamatan Kelapa Gading memiliki 7 titik lokasi yang menjadi wilayah banjir setiap tahunnya dan memiliki 42 titik rawan banjir. Kecamatan Kelapa Gading juga merupakan salah satu kecamatan yang memiliki beberapa pusat perbelanjaan yang luasnya melebihi RTH yang ada yaitu seluas 996.215 m².

Padahal, dalam aspek sosial, Jakarta sebagai kota yang dihuni oleh jutaan warga dengan beragam problematika kota ini seharusnya memiliki RTH yang cukup. Begitu pun dengan Kecamatan Kelapa Gading, sebagai kecamatan yang dihuni oleh 156.664 jiwa, seharusnya memiliki RTH publik yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berinteraksi, berekspresi, berekreasi dan melepas kepenatan kota Jakarta. Sehingga Kecamatan Kelapa Gading menjadi pemilihan lokasi proyek diharapkan dapat mengatasi kurangnya ruang public sebagai *Third place*, mengingat lahan di Kecamatan ini sudah padat dengan zona perumahan dan perdagangan.



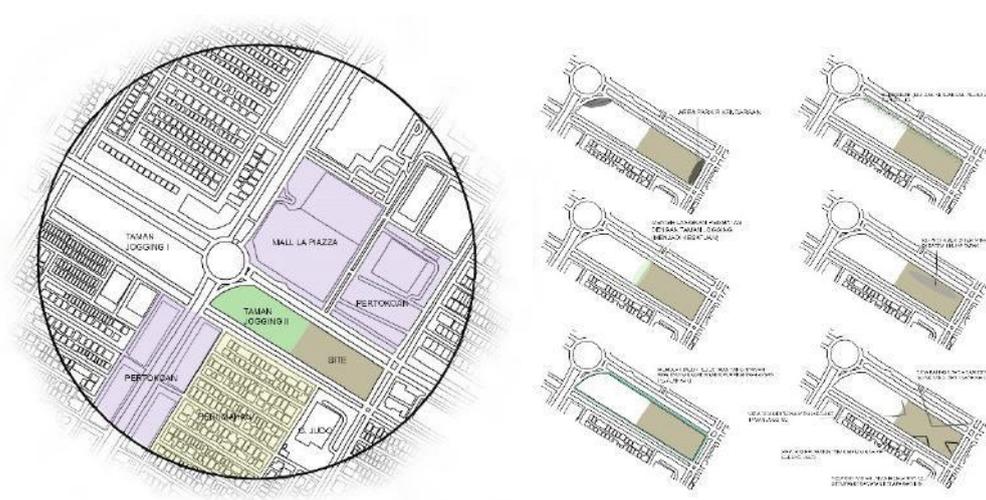
Gambar 1. Peraturan Zonasi Kecamatan Kelapa Gading
Sumber : Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta



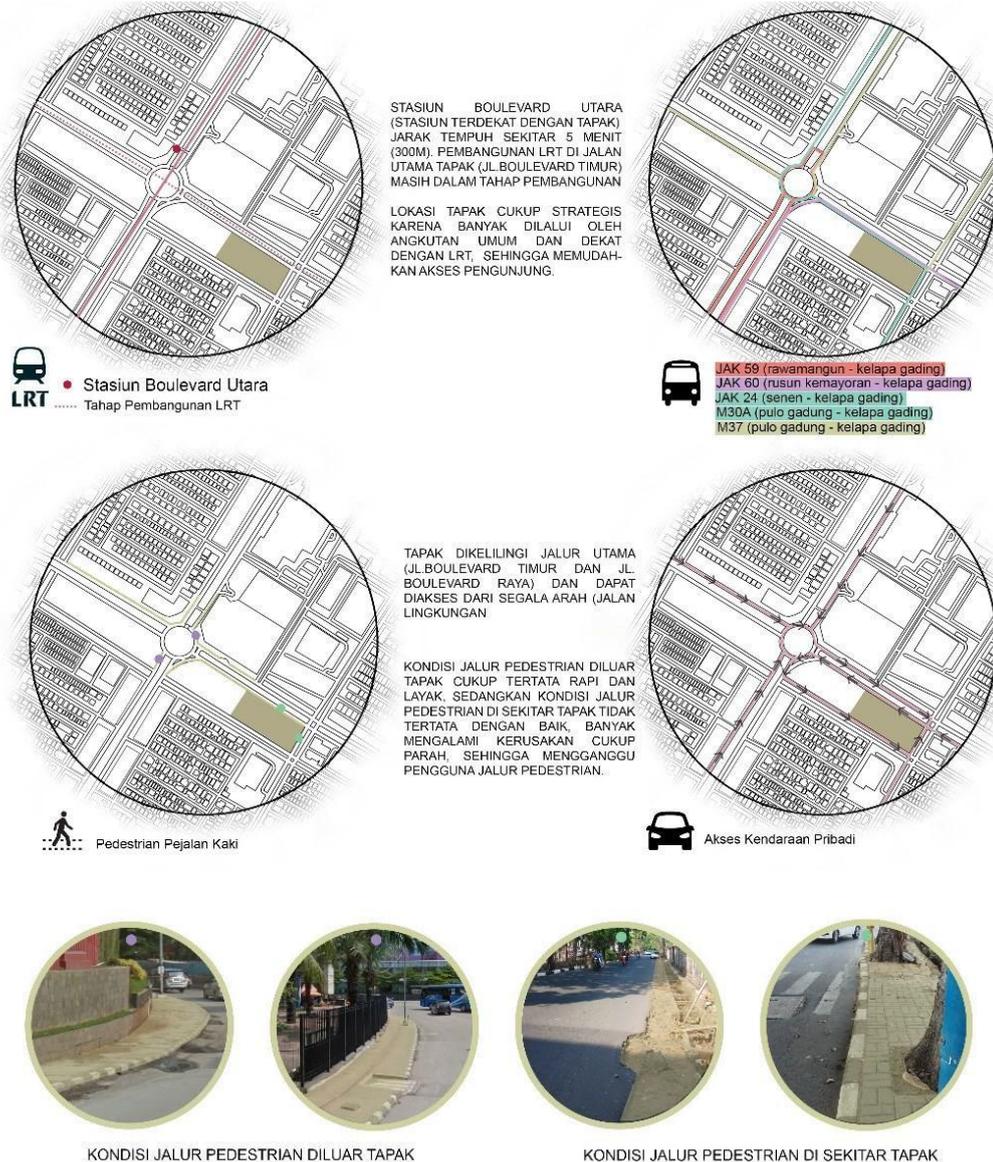
Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber : www.google.com

Lokasi Kecamatan Kelapa Gading yang didominasi oleh perumahan dan perdagangan (tempat bekerja) sangat ideal sebagai *Third place* yang diharapkan menjawab kebutuhan masyarakat Kelapa Gading (lihat Gambar 1). Taman Jogging 1 dan 2 menjadi salah satu tempat aktivitas berolahraga masyarakat Kelapa Gading. Seperti aktivitas yang rutin dilakukan, taman jogging ini selalu dipadati dengan berbagai komunitas olahraga di setiap pagi dan sore hari. Taman ini juga berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat kota yang ingin menikmati penghijauan alam.

Oleh karena itu, tapak yang dipilih bersebelahan dengan Taman jogging 2, yang dimana tapak tersebut tidak terawat dengan baik dan bangunan mulai terlihat kerusakan. Fungsi tapak adalah showroom mobil yang sudah tidak terawat bangunannya dan halaman sekitarnya, sehingga tapak ini disarankan untuk menjadi bangunan yang dapat memenuhi dan melengkapi kebutuhan masyarakat disana dan dapat menjadi pendukung (dengan memberikan program olahraga yang belum ada di taman jogging) dan juga sebagai menunjang berbagai komunitas – komunitas olahraga yang ada di Kecamatan Kelapa Gading.



Gambar 3. Tapak Terpilih
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 4. Analisis Akses
Sumber: Penulis, 2019

Akses dan pencapaian ke tapak cukup baik, dimana banyak tersedia moda transportasi umum yang melewati dan pedestrian yang cukup baik, sehingga memudahkan para pejalan kaki. Beberapa pedestrian di luar tapak cukup baik, tetapi pedestrian disekitar tapak sudah tidak layak lagi di karenakan banyaknya kerusakan yang tidak diperbaiki, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pejalan kaki maka dalam mendesain lingkungan tapak akan diberikan pedestrian yang lebih baik. Agar pengunjung pedestrian dapat merasa nyaman berjalan kaki. Pencapaian ke dalam tapak dalam radius 1 km dapat mengakses ke stasiun boulevard, transportasi umum (angkot dan bus), sehingga tapak sudah sangat baik dan memenuhi kriteria *third place*. (lihat Gambar 3)



Gambar 6. Suasana Ruang
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 7. Suasana di Area komunal
Sumber: Penulis, 2019

Ruang – ruang publik sebagai *third place* di suatu kawasan sangatlah penting, sehingga pemerintah selaku pengelola kota seharusnya menyediakan lahan untuk ruang publik dan tidak dihabiskan untuk kepentingan pembangunan yang lain. Sehingga masyarakat disuatu kawasan memiliki tempat interaksi dan tempat untuk menghilangkan penatnya bekerja. Dalam membangun *third place* di kawasan lain perlu adanya observasi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dikawasan tersebut agar fungsi bangunan dan program yang diusulkan dapat menjadi nilai tambah dikawasan tersebut.

REFERENSI

- Myers, P. (2012). *Going Home: Essays, Articles, and Stories in Honour of the Andersons*.
- Mukholid, A. 2005. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Yudhistria.
- Nugroho, G. (2005). *Republik Tanpa Ruang Publik*. Yogyakarta: IRE Pess.
- Oldenburg, R. (1998). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons and Other Hangouts at the Heart of a Community*. USA: Marlowe & Company.
- Scruton, R. (1984). *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore: The Public
- Shirvani, H. (1986). *Urban Design Process*, New York: Van nostrand Reinhold.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*, New York: Van Nostrand Reinhold.